

KEBERHASILAN KELOMPOK TANI DALAM PROGRAM REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN

Yudi Hermawan¹⁾,

¹⁾Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Malang
Sri Sulastris²⁾,

²⁾Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Malang
Ninieck Dyah Kusumawardani³⁾

³⁾Fakultas Pertanian Institut Pertanian Malang

ABSTRAK

Rehabilitasi hutan dan lahan bertujuan untuk memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung, produktivitas dan peranannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga. Faktor penting yang menentukan keberhasilan RHL adalah partisipasi masyarakat. Keikutsertaan masyarakat yang tempat tinggalnya berbatasan langsung dengan kawasan hutan lebih ditekankan agar kelompok masyarakat memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga hutan. Tujuan penelitian untuk mengetahui mekanisme pengelolaan program RHL Kabupaten Karangasem, mengukur keberhasilan kelompok tani dalam kegiatan RHL, mengetahui kendala-kendala RHL di areal penanaman.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Data yang digunakan ialah data primer dari responden dengan wawancara terstruktur, kuesioner dan observasi. Data sekunder dari instansi seperti, Dinas Kehutanan dan Perkebunan, perpustakaan daerah dan lembaga-lembaga lain yang terkait. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan skoring.

Mekanisme pelaksanaan program RHL di Kabupaten Karangasem sangat dominan dengan tipe sektoralnya yang mengarah pada kebijakan yang diakomodir dari atas. Tingkat keberhasilan Kelompok Tani Mekar Sari dalam kegiatan RHL termasuk dalam kategori tinggi dengan skor nilai rata-rata 67,57. Kendala yang dihadapi dalam kegiatan RHL adalah perlakuan yang salah terhadap bibit dalam proses pengangkutan, ketersediaan air yang sangat kurang dan akses jalan menuju lokasi penanaman yang susah untuk ditempuh.

Kata kunci: Keberhasilan, Kelompok Tani, Rehabilitasi Hutan dan Lahan

SUCCESS OF FARMER GROUPS IN FOREST AND LAND REHABILITATION PROGRAMS

ABSTRACT

Forest and land rehabilitation aims to restore, maintain, and improve the function of forests and land so that power support, productivity and its role in supporting the system buffer life stay awake. An important factor that determines the success of RHL is community participation. Community participation the residence directly adjacent to forest areas more emphasised so that community groups have a responsibility to maintain the forest. The purpose of the study to find out the mechanism of management of Karangasem Regency RHL program, measure the success of the farmer groups in the activity of RHL, knowing the constraints of planting acreage in RHL.

Methods used in sampling purposive sampling. The data used the primary data of the respondents with the structured interviews, questionnaires and observation. Secondary data from agencies such as the Forestry and plantations, regional library and other institutions concerned. Further data obtained were analyzed with descriptive qualitative methods and approaches skoring.

Program execution mechanism in RHL Karangasem Regency was dominant with type sectoral that leads to the accommodate policy from above. The success rate of Mekar Sari farmer groups in the activity of RHL belongs in the category of high-score average value 67,57. Obstacles faced in the activity of RHL is treatment of seeds in the process of transportation, the availability of water is very less and the access road to the planting site hard to reached.

Keywords: Success, Farmer Groups, Forest and Land Rehabilitation

PENDAHULUAN

Kawasan hutan ialah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Kemudian dalam pasal 6 Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 dijelaskan bahwa kawasan hutan memiliki 3 fungsi pokok yakni konservasi, lindung dan produksi. Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Pemanfaatan hutan lindung dapat berupa pemanfaatan kawasan,

pemanfaatan jasa lingkungan, dan pemungutan hasil hutan bukan kayu. (Dephutbun, 1999).

Hutan dalam fungsi lindung mengalami kerusakan yang sangat parah. Salah satu penyebab kerusakan adalah kebakaran hutan dan gunung meletus. Kebakaran hutan dan gunung meletus tersebut mengakibatkan penurunan luas hutan dan keanekaragaman hayati yang awalnya tersedia dalam jumlah yang sangat besar menjadi berkurang. Kebakaran hutan merupakan kerusakan yang bersifat eksplosif, artinya kerusakan kebakaran terjadi dengan cepat dan sangat luas.

Menurut Peraturan Pemerintah No 76 Tahun 2008 tentang Rehabilitasi dan Reklamasi Hutan,

rehabilitasi hutan dan lahan bertujuan untuk memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung, produktivitas dan peranannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga.

Rehabilitasi hutan dan lahan pertama kali dilaksanakan di Kabupaten Karangasem pada tahun 1977 dengan istilah "Penhijauan dan Reboisasi". Kegiatan tersebut merupakan program nasional di seluruh Indonesia, penanggung jawab kegiatan penghijauan dan reboisasi ialah bupati setempat, pimpinan proyek ialah kepala Dinas Pertanian karena saat itu Dinas Kehutanan di Kabupaten belum ada, dan untuk pimpinan pelaksanaan ialah salah satu staf kecamatan petugas lapangan penghijauan yang pada saat ini disebut penyuluh kehutanan lapangan. Tugas dari penyuluh kehutanan lapangan tersebut ialah membantu dalam teknis dan administrasi dan juga memberikan penyuluhan kepada masyarakat/kelompok tani yang mendapatkan kegiatan yaitu cara membuat bibit yang baik dan cara menanam tanaman kayu yang baik sesuai aturan yang ada. Pada tahun 2004 program penghijauan dan reboisasi yang dilaksanakan di Kabupaten Karangasem berubah menjadi program Rehabilitasi Hutan dan Lahan.

Kawasan hutan lindung Kabupaten Karangasem dengan luas 14.260,43 ha, terletak di 8 (delapan) kecamatan yakni Kecamatan Rendang, Sidemen, Manggis, Karangasem, Abang, Bebandem, Selat dan Kubu. Kawasan hutan di Kecamatan Kubu merupakan salah satu areal hutan yang dalam kondisi kritis akibat kebakaran dan gunung meletus yang terjadi dan dianggap perlu untuk dilakukan rehabilitasi.

Mengingat bahwa Rehabilitasi Hutan dan Lahan menjadi kegiatan yang sangat diprioritaskan dengan melibatkan berbagai pihak terkait tidak hanya pemerintah ataupun swasta tetapi juga masyarakat luas. Faktor penting yang menentukan keberhasilan RHL adalah partisipasi masyarakat mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi program RHL. Keikutsertaan masyarakat yang tempat tinggalnya berbatasan langsung dengan kawasan

hutan lebih ditekankan agar kelompok masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga hutan. Kegiatan RHL di Dusun Bantas, Desa Baturinggut, Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem masih banyak permasalahan yang sering terjadi, seperti kebakaran hutan dan lahan, pencurian kayu, hingga permasalahan yang belum bisa diatasi ialah kekurangan air saat musim kemarau. Oleh karenanya, perlu dikaji bagaimana keberhasilan kelompok masyarakat tersebut dalam pelaksanaan program RHL?

Tujuan Penelitian

- Mengetahui mekanisme pengelolaan program rehabilitasi hutan dan lahan Kabupaten Karangasem.
- Mengukur keberhasilan kelompok tani dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan.
- Mengetahui kendala-kendala rehabilitasi hutan dan lahan di areal penanaman.

MATERI DAN METODE

Lokasi pelaksanaan penelitian ditentukan secara sengaja (purposive) di Dusun Bantas, Desa Baturinggut, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Kecamatan Kubu dipilih karena memiliki lahan kritis paling tinggi di Kabupaten Karangasem. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2016.

Metode yang digunakan pada penelitian ialah survei dan observasi. Data yang dikumpulkan ialah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer melalui wawancara yang ditujukan kepada responden dengan menggunakan alat bantu daftar pertanyaan terstruktur (kuesioner) kepada anggota Kelompok Tani Mekar Sari di Dusun Bantas Desa Baturinggut Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem yang berjumlah 35 orang. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel dilakukan secara sensus terhadap semua anggota Kelompok Tani Mekar Sari. Data sekunder yang diperoleh berupa data umum yang ada pada instansi Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Perpustakaan Daerah dan lembaga - lembaga lain yang terkait.

A. Mekanisme Pengelolaan Program RHL Kabupaten Karangasem

Informasi mekanisme pengelolaan program rehabilitasi hutan dan lahan di Kabupaten Karangasem diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petugas pelaksana kegiatan dan pemerintah terkait yang dideskripsikan secara kualitatif.

B. Keberhasilan Kelompok Tani

Keberhasilan kelompok tani diukur dengan tingkat partisipasi masyarakat yang dinilai melalui keterlibatan masyarakat dalam berbagai program kegiatan, seperti partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan tersebut. Menurut Daniel (2002), persentase partisipasi dihitung dengan menggunakan rumus :

$$P(\%) = \frac{ni}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase partisipasi

ni : Jumlah sampel pada kategori-i (tinggi, sedang atau rendah)

N : Jumlah seluruh sampel

Tingkat partisipasi masyarakat dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu:

- a. Tingkat partisipasi tinggi berada pada interval skor 66,68 – 100
- b. Tingkat partisipasi sedang berada pada interval skor 33,34 – 66,67
- c. Tingkat partisipasi rendah berada pada interval skor 0 – 33,33

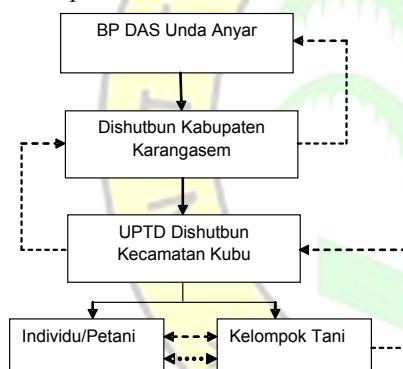
C. Kendala-Kendala Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Areal Penanaman

Semua informasi tentang kendala- kendala RHL di areal penanaman tersebut akan diperoleh melalui observasi di lapangan dan wawancara yang ditujukan kepada Kelompok Tani Mekar Sari, petugas pelaksana kegiatan dan pemerintah terkait dideskripsikan secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mekanisme Pengelolaan Program RHL di Kabupaten Karangasem

Mekanisme dan alur penyusunan program RHL dapat dilakukan secara berjenjang dari tingkat BP DAS Unda Anyar, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Karangasem, UPTD Dishutbun Kecamatan Kubu dan hingga kelompok tani. Mekanisme ini juga dapat dimanfaatkan dalam rangka evaluasi pelaksanaan RHL, yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Mekanisme perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program RHL di Kabupaten Karangasem.

Keterangan:

- Mekanisme perencanaan
- Mekanisme pelaksanaan
- - ► Mekanisme evaluasi

Secara umum pelaksanaan RHL di Kabupaten Karangasem dilakukan dengan 3 (tiga) tahap, sebagai berikut:

A. Tahap Perencanaan

Alur mekanisme perencanaan program RHL menggunakan *Desentralistic mechanism*. Desentralistic mechanism ialah penyerahan kewenangan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk mengurus urusan rumah tangganya sendiri berdasarkan prakarsa dan aspirasi dari rakyatnya dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan sistem perencanaan program RHL nampak bahwa

mekanisme perencanaan dalam kebijakan RHL di wilayah Kabupaten Karangasem lebih mengarah pada kebijakan yang diakomodir dari atas (*top down planning*). Prosedur tahap perencanaan sebagai berikut:

1. Penetapan Calon Lokasi
 - a. Sebelum rancangan disusun, terlebih dahulu dilakukan pemantapan calon lokasi tersebut yang dilaksanakan oleh Dinas terkait dan BP DAS setempat, sebagaimana tertuang dalam RTT (Rencana Teknis Tahunan). Secara lokasi reboisasi adalah kawasan hutan terdegradasi/terbuka diutamakan di wilayah hulu DAS yang tidak dapat berfungsi secara optimal dalam berproduksi dan perlindungan DAS. Lokasi definitif ditetapkan oleh Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Karangasem dan BP DAS Unda Anyar.
 - b. Lokasi yang telah definitif, dilakukan prakondisi terhadap masyarakat setempat. Khusus untuk reboisasi yang selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada kelompok tani.

2. Penataan Areal

Tujuan penataan areal ialah untuk menentukan batas areal, luas, batas blok, petak dan anakan petak serta mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan penguasaan lahan.

3. Informasi Bio-Fisik dan Sosial-Ekonomi

Informasi ini ditujukan untuk memperoleh kesesuaian tanaman, pola kerja, tata waktu dan tata norma kehidupan masyarakat sekitar, sehingga dapat diperoleh rancangan dan pelaksanaan yang sesuai. Informasi ini antara lain:

- a. Bio-Fisik, meliputi situasi lapangan, diantaranya topografi, curah hujan/musim tanam, tanah/lahan, jenis tanaman, sarana prasarana, pola tanam setempat.
- b. Sosial-Ekonomi, antara lain demografi, hak kepemilikan lahan, budaya kerja, adat istiadat, organisasi sosial, keadaan harga, sarana prasarana, termasuk transportasi dan komunikasi.

4. Pengolahan dan Analisis Data

Berdasarkan hasil survei dilakukan tabulasi, sortasi dan validasi informasi sebagai bahan untuk penyusunan rancangan. Pola tanam dirancang sesuai dengan kaidah teknis RHL dan teknik konservasi tanah.

5. Rancangan Anggaran Biaya (RAB)

- a. Sesuai dengan analisis rencana pekerjaan/komponen kegiatan yang dihasilkan atas hasil survei dan pengolahan data maka dilakukan analisis kebutuhan dan peralatan per komponen pekerjaan.

- b. Berdasarkan analisis rencana pekerjaan dihitung kebutuhan tenaga kerja, kemudian berdasarkan survei sosial ekonomi dari desa setempat dan pemenuhan tenaga kerja yang dibutuhkan.
 - c. Pembuatan analisis kebutuhan (bahan, peralatan dan tenaga kerja) dan harga pasar yang wajar disajikan dalam Rencana Anggaran Biaya per komponen kegiatan.
6. Pembuatan Gambar dan Peta
- Hasil pengumpulan data, sket lapangan dan buku ukur, dilakukan pengolahan dan analisis data dan dituangkan dalam gambar dan peta.
- a. Peta situasi skala 1 : 100.000 – 1 : 250.000 yang menunjukkan situasi dan letak lokasi kegiatan pada wilayah DAS, kabupaten/kota.
 - b. Peta rancangan yang menggambarkan peta kerja dengan memuat batas-batas blok, petak, rencana jalan inspeksi, rencana tanam, dengan skala 1: 1.000 – 1 : 10.000.
 - c. Peta rancangan dibuat sesuai dengan kaidah perpetaan dengan inzet lokasi, ruang penilaian dan pengesahan peta.
 - d. Gambar/bestek yang perlu dibuat ialah:
 - 1) Gubuk kerja
 - 2) Papan nama
 - 3) Tata ruang/tata letak pertanaman (pola tanam)

B. Tahap Pelaksanaan

Mekanisme pelaksanaan program RHL dikerjakan langsung oleh individu/petani dan kelompok tani. Kegiatan penanaman dan pemeliharaan pada kegiatan reboisasi dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelaksanaan kegiatan yang telah dibuat dan disepakati. Tahapan pada tata waktu pelaksanaan penanaman meliputi: pembersihan lapangan, penentuan arah larikan, pemasangan ajir, pembuatan lubang tanam, distribusi bibit ke lubang tanam, dan penanaman.

Penyiapan kelembagaan terutama ditujukan bagi petani yang terbentuk dalam kelompok tani dan bekerjasama dengan pendamping (penyuluh kehutanan lapangan) dalam rangka penguatan kelembagaan. Pendampingan kelompok peserta kegiatan RHL di Kabupaten Karangasem dilakukan oleh penyuluh kehutanan untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kegiatan bersifat teknis di lapangan terkait program RHL. Pemilihan jenis dan pengadaan tanaman reboisasi dalam program RHL di wilayah Kabupaten Karangasem sepenuhnya ditentukan oleh pihak Dinas Kehutanan dan Perkebunan yang pengadaannya dilaksanakan berdasarkan tingkat kesesuaian kondisi spesifik lokasi dan mempunyai fungsi konservasi. Komposisi jenis tanaman terdiri dari tanaman kayu-kayuan dan tanaman unggulan

lokal dan jenis tanaman MPTS (*Multi Purpose Trees Species*). Adapun jenis tanaman yang digunakan Gmelina (*Gmelina arborea*), mahoni (*Swietenia macrophylla*), albesia (*Albizia falcataria*), ampupu (*Eucalyptus urophylla*) dan cempaka (*Magnolia champaca*).

C. Monitoring dan Evaluasi

Mekanisme penilaian kinerja program RHL masih dilaksanakan secara sentralistik (*sentralistic mechanism*) berjenjang mulai dari penilaian tingkat lapangan, kabupaten, propinsi dan pusat (nasional). Hasil monitoring dan evaluasi (monev) lapangan kemudian dibuatkan laporan bulanan, triwulan, semesteran serta tahunan dan termasuk dengan usulan tindak lanjut atas masalah yang dihadapi kelompok tani. Laporan RHL dibuat secara berjenjang dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Laporan lapangan

Laporan lapangan dibuat oleh Atasan Langsung Bendaharawan, kegiatan yang meliputi laporan kemajuan fisik dan keuangan serta permasalahan yang ada, disampaikan secara bulanan, triwulan dan tahunan sesuai dengan format yang ada.

2. Laporan Kabupaten

Laporan kabupaten dibuat oleh Kepala Dinas Teknis yang mengurus bidang Kehutanan pada kabupaten/kota. Laporan tersebut berisi perkembangan kegiatan RHL pada wilayahnya, permasalahan yang dihadapi, saran tindak lanjut yang tertuang dalam laporan triwulan, laporan semesteran dan laporan tahunan. Disamping laporan dibuat oleh Kepala Dinas Teknis yang mengurus bidang Kehutanan pada kabupaten/kota, diwajibkan pula bagi Bupati untuk menyampaikan laporan pertanggung jawaban RHL di wilayah kerjanya yang berisikan kebijakan yang diambil, kewenangan pelaksanaan kabupaten, masalah yang timbul serta tindak lanjut.

3. Laporan Propinsi

Laporan propinsi dibuat oleh Kepala Dinas Kehutanan Propinsi, BP DAS Unda Anyar yang menangani RHL dan Gubernur Propinsi yang bersangkutan. Laporan propinsi berisi perkembangan kegiatan pada propinsi yang bersangkutan selama kurun waktu tertentu (triwulan, semesteran dan tahunan), permasalahan yang dihadapi serta upaya penyelesaian masalah.

Laporan Gubernur berisi pertanggung jawaban pelaksanaan RHL yang ada di wilayahnya yang berisi kebijakan yang telah diambil, perkembangan realisasi fisik dan keuangan, permasalahan yang dihadapi, serta upaya tindak lanjut yang diperlukan.

2. Keberhasilan Kelompok Tani Dalam RHL

Tingkat Partisipasi Kelompok Tani dalam Kegiatan RHL

Dusun Bantas merupakan akses terdekat menuju ke areal penanaman RHL di lokasi sumber air. Kondisi jalan yang berpasir dan memiliki tingkat kemiringan yang cukup tinggi dimana jalan tersebut merupakan jalan satu-satunya menuju areal penanaman menjadi salah satu tantangan ke areal penanaman. Oleh karena itu pula, pelaksana RHL merekrut Kelompok Tani Mekar Sari untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan RHL ini.

Tingkat partisipasi kelompok tani yang dinilai dalam penelitian ini ialah tingkat partisipasi kelompok tani dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program RHL.

1. Tingkat Partisipasi Kelompok Tani dalam Tahap Perencanaan RHL

Distribusi tingkat partisipasi kelompok tani dalam tahap perencanaan program RHL, ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi tingkat partisipasi kelompok tani dalam tahap perencanaan program RHL

No.	Kategori	Skor	Frekuensi (orang)	Proporsi (%)
1.	Tinggi	66,68–100	4	11,43
2.	Sedang	33,34–66,67	31	88,57
3.	Rendah	0–33,33	0	0
Jumlah			35	100

Sumber: Data olahan pribadi, 2016

Berdasarkan data pada Tabel 7, dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi kelompok tani dalam perencanaan program RHL yang berkategori tinggi ada sebanyak 4 orang (11,43%), kategori sedang (88,57%) dan rendah (0%). Tingkat partisipasi kelompok tani dalam perencanaan program RHL termasuk kategori sedang dapat dinilai dari keaktifan responden pada keanggotaan Kelompok Tani Mekar Sari dalam setiap pertemuan yang diadakan, serta pengajuan ide-ide tentang perencanaan program RHL yang dilaksanakan atau bahkan anggota kelompok tani yang ikut dalam mempersiapkan pertemuan tersebut masih rendah dengan skor jawaban hasil wawancara sebagian besar anggota kelompok tani menjawab tidak pernah, yaitu skor nol (0).

Kurang dilibatkannya anggota kelompok tani dalam perencanaan RHL, karena hanya perwakilan pengurus dan penyuluh kehutanan lapangan yang berperan dalam kegiatan tersebut. Namun demikian penyuluh telah melaksanakan bimbingan dalam hal perencanaan yakni: mendampingi, mengayomi dan memfasilitasi pengurus dalam melakukan pertemuan yang membahas

perencanaan RHL. Pembimbingan dalam menganalisis modal yang dibutuhkan, bibit, pupuk yang dibutuhkan dan semuanya itu merupakan materi dalam penyusunan rancangan RHL

2. Tingkat Partisipasi Kelompok Tani dalam Tahap Pelaksanaan RHL

Distribusi tingkat partisipasi kelompok tani dalam tahap pelaksanaan program RHL, ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi tingkat partisipasi kelompok tani dalam tahap pelaksanaan program RHL

No.	Kategori	Skor	Frekuensi (orang)	Proporsi (%)
1.	Tinggi	66,68–100	27	77,14
2.	Sedang	33,34–66,67	8	22,86
3.	Rendah	0–33,33	0	0
Jumlah			35	100

Sumber: Data olahan pribadi, 2016

Berdasarkan pada Tabel 8, dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi kelompok tani dalam pelaksanaan program RHL yang berkategori tinggi sebanyak 27 orang (77,14%), kategori sedang (22,86%). Hal ini dikarenakan kegiatan dalam pelaksanaan merupakan kegiatan inti dalam program RHL. Selain karena merupakan kegiatan inti, tingkat partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan RHL dimotivasi oleh manfaat yang akan diperoleh kelompok tani.

Bentuk kegiatan yang telah dilaksanakan terdiri dari 3 bagian yakni:

1. Kegiatan persiapan, dilaksanakan pada bulan Maret hingga bulan Agustus tahun 2015. Kegiatan ini mencakup pengangkutan bibit dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan ke lokasi dekat areal penanaman, pembuatan pondok penanaman, pembuatan papan nama, pembersihan areal penanaman dan pembuatan jalur tanam.
2. Kegiatan penanaman dilaksanakan pada bulan September tahun 2015. Kegiatan ini mencakup pembuatan lubang tanam, pemasangan ajir dan penanaman. Kegiatan penanaman dilakukan pada musim hujan dimaksudkan agar kebutuhan bibit terhadap air tercukupi.
3. Kegiatan pemeliharaan dilaksanakan pasca kegiatan penanaman. Kegiatan ini mencakup pemeliharaan tanaman hingga berumur dewasa.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, kelompok tani sebelumnya diberi pelatihan dan diberitahu tentang beberapa hal penting seperti teknik pengangkutan bibit, pembuatan lubang tanam hingga penanaman.

Khusus untuk daerah di sekitar sumber mata air atau tempat penampungan air, jenis tanaman yang dipilih adalah albesia (*Albizia falcataria*), gmelina (*Gmelina arborea*), dan ampupu (*Eucalyptus*

urophylla). Semua jenis tanaman ini merupakan hasil pembibitan dari KRPH Kecamatan Abang.

3. Tingkat Partisipasi Kelompok Tani dalam Tahap Evaluasi RHL

Distribusi tingkat partisipasi kelompok tani dalam tahap evaluasi program RHL, ditunjukkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi tingkat partisipasi kelompok tani dalam tahap evaluasi program RHL

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Proporsi (%)
1.	Tinggi	66,68–100	25	71,43
2.	Sedang	33,34–66,67	10	28,57
3.	Rendah	0–33,33	0	0
Jumlah			35	100

Sumber: Data olahan pribadi, 2016

Kegiatan evaluasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan RHL yang telah dilaksanakan dan mengidentifikasi kendala-kendala yang telah terjadi selama kegiatan. Evaluasi yang telah dilakukan hanya sebatas pertanggungjawaban anggota kelompok tani kepada ketua Kelompok Tani Mekar Sari tentang kegiatan yang telah dilaksanakan mulai dari proses pembibitan, pengangkutan bibit ke areal penanaman, kegiatan penanaman, hingga penyiraman bibit yang telah ditanam.

Luas lahan kritis di wilayah Desa Baturinggit pada tahun 2006 seluas 40 ha dan sampai saat ini luas lahan kritis tersebut telah ditanami semua oleh kelompok tani di Desa Baturinggit sehingga tidak lagi terdapat lahan kritis di wilayah tersebut. Kembalinya kondisi hutan di wilayah Desa Baturinggit menjadi baik, tidak hanya menjadi keinginan pemerintah tetapi juga menjadi harapan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan tersebut. Ketergantungan kelompok tani terhadap keberadaan hutan terkait dengan hal ketersediaan air dan kesuburan tanah. Oleh karena itu, kelompok tani bersedia untuk menjaga tanaman yang telah ditanam tersebut.

Pandangan positif dari masyarakat memberi dampak baik terhadap keberhasilan program RHL khususnya kelangsungan hidup tanaman yang telah ditanam. Meskipun begitu, sudah seharusnya setiap kegiatan tetap dilakukan evaluasi kerja sebagai bahan koreksi untuk kegiatan yang sama pada masa mendatang.

Evaluasi kerja tidak sekedar tentang target bibit yang sudah ditanam dan keberhasilan tumbuhnya saja tetapi juga dampak kegiatan terhadap kondisi sosial ekonomi kelompok tani. Hal ini menjadi penting, karena kegagalan yang sering terjadi dalam program RHL khususnya di kawasan Desa Baturinggit disebabkan oleh sulitnya mendapatkan air, akses menuju areal penanaman miring dan berpasir dan sering terjadi kebakaran hutan.

Kebakaran hutan terjadi karena faktor alam dan faktor buatan. Faktor manusia dimaksud adalah tindakan manusia baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Kenyataan di lapangan yang terjadi, kelompok tani yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan RHL tersebut keseluruhannya berasal dari Desa Baturinggit atau bisa dikatakan penduduk asli. Hal ini yang membuat Kelompok Tani Mekar Sari semangat untuk memajukan tempat tinggalnya agar mendapatkan kesejahteraan.

4. Rekapitulasi Tingkat Partisipasi Kelompok Tani

Rekapitulasi tingkat partisipasi kelompok tani terhadap kegiatan RHL ditunjukkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Rekapitulasi tingkat partisipasi kelompok tani terhadap kegiatan RHL

No.	Partisipasi Kelompok Tani	Rata-rata	Kategori
1.	Perencanaan	57,86	Sedang
2.	Pelaksanaan	75,71	Tinggi
3.	Evaluasi	69,14	Tinggi
Jumlah		202,71	
Rata-rata		67,57	Tinggi

Sumber: Data olahan pribadi, 2016

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa rata-rata tingkat partisipasi kelompok tani terhadap ketiga kegiatan yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini terjadi karena dalam upaya peningkatan program RHL yang lebih maju, peran Kelompok Tani Mekar Sari memberikan kontribusi tinggi dalam kegiatan pelaksanaan dan evaluasi RHL mulai dari proses pengangkutan bibit, penanaman bibit hingga kegiatan pemeliharaan tanaman hingga umur dewasa. Kelompok Tani Mekar Sari menjadi salah satu kelembagaan masyarakat yang berperan penting karena Kelompok Tani Mekar Sari merupakan pelaku utama dalam program RHL untuk meningkatkan kelestarian dan kesejahteraan Dusun Bantas.

3. Kendala-Kendala RHL di Areal Penanaman

Beberapa kendala RHL yang terjadi di areal penanaman meliputi ketersediaan bibit dan kegiatan penanaman.

a. Bibit

Berdasarkan pengamatan di lapangan, diketahui beberapa jenis bibit dari persemaian di KRPH Abang yang direncanakan akan ditanam pada kegiatan RHL tersebut diantaranya Gmelina (*Gmelina arborea*), mahoni (*Swietenia macrophylla*), albesia (*Albizia falcataria*), ampupu (*Eucalyptus urophylla*) dan cempaka (*Magnolia champaca*). Jumlah keseluruhan bibit yang disediakan untuk ditanam ialah 75.000 batang

yang akan ditanam di lahan masyarakat yang lokasi penanamannya mencakup 4 kabupaten yaitu: Kabupaten Karangasem, Bangli, Klungkung dan Buleleng dengan luas lahan 375 ha. Semua jenis tanaman yang telah dipilih merupakan tanaman yang dianggap sesuai dengan tempat tumbuhnya.

Rencana penanaman bibit di lapangan disesuaikan berdasarkan tempat tumbuh dan kondisi topografi lahan. Jenis gmelina (*Gmelina arborea*) direncanakan ditanam di daerah tempat perlindungan air/sumber air yang jumlah bibitnya sebanyak 400 pohon. Jenis ini dapat tumbuh dengan baik di daerah dengan musim kemarau yang basah maupun kering, yaitu pada tipe curah hujan A sampai D. Jenis tumbuhan ini tumbuh pada tanah yang agak liat dengan ketinggian sampai 1.000 mdpl. Gmelina termasuk tanaman penghasil kayu yang produktif. Nilai ekonomis kayu ini yang tinggi membuat tanaman ini ditanam dari tepi Daerah Aliran Sungai (DAS), di kebun, di halaman sehingga dapat bernilai ekonomi bagi masyarakat setempat.

Jenis mahoni (*Swietenia macrophylla*) termasuk tumbuhan tropis dan dapat tumbuh di lokasi mana saja tidak tergantung pada jenis tanah dan kesuburan tanah. Tumbuhan mahoni berpotensi bila ditanam dalam skala besar, khususnya di daerah kering terutama untuk memperoleh kayu berkualitas tinggi. Jenis ini juga digunakan pada agroforestri untuk meningkatkan kualitas tanah dan tanaman hias yang baik untuk tujuan konservasi. Ampupu (*Eucalyptus urophylla*) merupakan pohon endemik asli Indonesia, pada umumnya terdapat pada zona iklim basah sampai kering yaitu tipe hutan C, D dan E pada klasifikasi Schmidt dan Ferguson. *Eucalyptus urophylla* mampu tumbuh pada tanah yang kurang subur, berbatu dan tanah rawa. Untuk pertumbuhannya, *Eucalyptus urophylla* menghendaki cahaya sepanjang tahun (jenis intoleran) dan juga merupakan pohon yang tetap hijau sepanjang tahun. Cempaka (*Magnolia champaca*) merupakan pohon penghasil kayu. Kayu dan bunganya digunakan sebagai rempah-rempah, bahan dupa, aromaterapi, campuran parfum serta sangkur keris (warangka). Cempaka adalah tanaman keberadaannya dilindungi oleh masyarakat di Desa Baturinggit karena memiliki nilai magis dan baik untuk tujuan konservasi.

Kendala yang terjadi dengan bibit adalah saat pengangkutan bibit dari pondok penanaman menuju ke areal tanaman yang berbukit dan memiliki kelerengan yang cukup tinggi. Sulitnya medan membuat kelompok tani berinisiatif bergotong royong mengangkut bibit dengan cara dijinjing menggunakan keranjang kecil. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pengangkutan dan efisiensi waktu. Namun perlakuan tersebut

membuat banyak bibit tidak dapat bertahan hidup dan akhirnya mati setelah ditanam yang disebabkan karena bibit telah kehilangan unsur hara yang awalnya terdapat di polibag dan mengalami stres saat harus dipindahkan ke lingkungan baru.

b. Kegiatan Penanaman

Sebelum kegiatan penanaman dilakukan, telah terlebih dahulu dibuat lubang tanam dengan jarak tanam yang berbeda dalam setiap jenisnya. Untuk jenis gmelina, jarak tanam yang digunakan adalah 3 m x 3 m, mahoni 5 m x 5 m, albesia 10 m x 10 m, dan ampupu 15 m x 15 m guna memenuhi luasan 55 ha. Sedangkan untuk mangga dan jambu mete, jarak tanam yang digunakan adalah 3 m x 5 m guna memenuhi luasan 55 ha. Namun di lapangan, masih ditemukan tanaman yang ditanam tidak sesuai dengan jarak tanam yang telah ditentukan. Salah satu penyebabnya adalah kondisi kawasan yang curam sehingga sulit terjangkau untuk dilakukan pembuatan lubang tanam dan kegiatan penanaman.

Kendala pelaksanaan penanaman di lapang, diantaranya:

1. Ketersediaan air masih kurang, karena pemerintah Kabupaten Karangasem belum merealisasikan proyek pembangunan cabang air atau tempat penampungan air buatan untuk Kelompok Tani Mekar Sari. Disamping itu, jarak antara areal penanaman dengan sumber air sangat jauh sehingga memerlukan biaya tambahan untuk membeli air dari truk tangki guna melakukan penyiraman bibit dan kebutuhan sehari-hari
2. Akses jalan menuju areal penanaman yang menanjak dan berpasir membuat para petani kesulitan apabila pergi ke kawasan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mekanisme pelaksanaan program RHL di Kabupaten Karangasem sangat dominan dengan tipe sektoralnya yang mengarah pada kebijakan yang diakomodir dari atas (top down planing).

Tingkat keberhasilan Kelompok Tani Mekar Sari dalam kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi) termasuk dalam kategori tinggi dengan skor nilai rata-rata 67,57.

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan : perlakuan yang salah terhadap bibit dalam proses pengangkutan, ketersediaan air yang sangat kurang dan akses jalan menuju lokasi penanaman yang susah untuk ditempuh.

Saran

Untuk meningkatkan keberhasilan RHL di Kabupaten Karangasem maka kegiatan RHL harus berkelanjutan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat.

Pemerintah Kabupaten Karangasem harus segera merealisasikan pembuatan cabang penampungan air agar Kelompok Tani Mekar Sari lebih efisien dalam melakukan perawatan tanaman yang ditanam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrasyid H dan Heryati Y. 2002. Pemecahan Masalah Sumber Daya Tanah dan Air di DAS Dipandang dari Segi Ekologi. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan.
- Daniel M. 2002. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Kehutanan dan Perkebunan. 1999. Ketentuan-ketentuan Pokok Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta: Departemen Kehutanan dan Perkebunan.
- Departemen Kehutanan. 2010. Statistik Direktorat Jenderal Bina Produksi Kehutanan 2009. Jakarta: Departemen Kehutanan.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan. 2014. Statistik Kehutanan dan Perkebunan 2014. Amlapura: Dinas Kehutanan dan Perkebunan.
- Fathoni T. 2003. Tiga Menko Bentuk Tim Koordinasi Perbaikan Lingkungan Melalui Rehabilitasi dan Reboisasi. Siaran Pers Kepada Pusat Informasi Kehutanan No. 56/II/PIK-1/2003. <http://www.mofrinet.cbn.net.id.htm>. Diakses 28 Agustus 2015.
- Firdha, R. dkk. 2014. Tingkat Partisipasi Kelompok Tani Terhadap Program Hutan Kemasyarakatan (HKM) Di Desa Tebat Pulau Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong. Jurnal AGRITEPA, Vol. 1, No. 1, Juni 2014. jurnal.unived.ac.id/index.php/agritepa/article/view/117. Diakses 6 April 2016
- Jatmiko, A. 2012. Evaluasi Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan Menggunakan Analisis Multikriteria (Studi Kasus Di Desa Butuh Kidul Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah). Jurnal of Forest Science. Vol 6, No 1. <http://jurnal.ugm.ac.id/jikfkt/article/view/3307>. Diakses 03 Mei 2016
- Mustofa, M. S. 2011. Perilaku Masyarakat Desa Hutan Dalam Memanfaatkan Lahan Di Bawah Tegakan. International Journal Of Indonesian Society And Culture, Vol 3, No 1. http://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/komunitas/2287. Diakses 3 Mei 2015
- Purba BS. 2003. Partisipasi Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Terhadap Pembangunan Lahan Kritis (Studi Kasus di Sekitar Kawasan Hutan Lindung Lae Pondom, Desa Paropo Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi). etd.repository.ugm.ac.id/bibliography.pdf. Diakses 28 Agustus 2015.
- Riayanto dan Paimin. 2011. Keragaan (Performan) Jati GN-RHL di Sub DAS Samin dalam Perspektif Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (Performance of GN-RHL Teak Wood in Samin Sub Watershed Within Perspective of Watershed Management. Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam 8(1): 45-54. ejournal.fordamof.org/ejournal-litbang/index.php/JPHKA/.../1034. Diakses 3 Mei 2015.
- Sibirian, J. V. 2009. Penentuan Jenis Tanaman Dan Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (Studi kasus Pada Masyarakat di Kawasan Hutan Lindung Pusuk Buhit Kabupaten Samosir). repository.usu.ac.id/pdf. Diakses 28 Agustus 2015.
- Susanti, D. E. 2014. Implementasi Kebijakan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Bagi Peningkatan Perekonomian Masyarakat Di Kabupaten Kayong Utara. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Vol 4, No 0004. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpmis/article/view/7632>. Diakses 3 Mei 2015.
- Wahono. 2002. Budidaya Tanaman Jati (*Tectona grandis* L. F), Dinas Kehutanan Dan Perkebunan Kabupaten Kapuas Hulu, Putussibau.
- Walangitan, H D. 2014. Perencanaan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan (RHL) Berbasis Kemampuan Lahan Di Daerah Tangkapan Air (DTA) Danau Tondano. Jurnal WASIAN. Vol. 1 No 2 Tahun 2014: 45-56. www.fordamof.org/index.php/content/download/info/1698. Diakses 3 Mei 2015